

**TRADISI *TER-ATER* SEBAGAI REPRESENTASI MERAJUT HARMONI
ETNIS MADURA-MELAYU PASCA KONFLIK
DI KECAMATAN PONTIANAK BARAT**



OLEH:

FITRI ANDRIYANI

NIM: 20200012042

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar *Master of Arts (M.A)*
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Islam Nusantara

YOGYAKARTA

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1257/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI TER-ATER SEBAGAI REPRESENTASI MERAJUT HARMONI ETNIS
MADURA-MELAYU PASCA KONFLIK DI KECAMATAN PONTIANAK BARAT

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FITRI ANDRIYANI, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 20200012042
Telah diujikan pada : Senin, 12 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

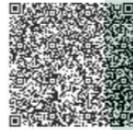
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ramadhanita Mustika Sari
SIGNED

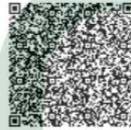
Valid ID: 639b1a496b77



Penguji II

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 63a13c041d58f



Penguji III

Dr. Arif Mafuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 63a3c1b7d8539



Yogyakarta, 12 Desember 2022
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63a3c99a8ec14

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Andriyani
NIM : 20200012042
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 November 2022

Saya yang menyatakan,



Fitri Andriyani
NIM: 20200012042

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Andriyani
NIM : 20200012042
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam Nusantara

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 November 2022

Saya yang menyatakan,



Fitri Andriyani
NIM: 20200012042

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **TRADISI TER-ATER SEBAGAI REPRESENTASI MERAJUT HARMONI ETNIS MADURA-MELAYU PASCA KONFLIK DI KECAMATAN PONTIANAK BARAT**

Yang ditulis oleh:

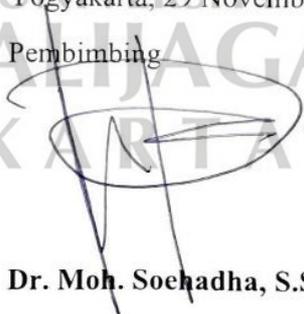
Nama : Fitri Andriyani
NIM : 20200012042
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 29 November 2022

Pembimbing


Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum.

ABSTRAK

Tradisi *ter-ater* sebagai *cultural mechanism* masyarakat Madura memberikan dampak terhadap perspektif baru mengenai pola interaksi masyarakat pasca konflik. Dampak tersebut adalah adanya hubungan timbal balik dalam prosesi pelaksanaan *ter-ater*, sehingga memberi ruang untuk saling berinteraksi. Kondisi tersebut menjadi menarik untuk dikaji secara mendalam untuk mengetahui bahwa tradisi *ter-ater* dapat membentuk kerukunan dan menjaga hubungan sosial dalam masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini mengkaji gagasan utama yang terdapat dalam tradisi *ter-ater* pada masyarakat Madura di Kecamatan Pontianak Barat serta bagaimana konstruksi yang dibangun dalam upaya merajut harmoni antar masyarakat etnis Madura dan etnis Melayu pasca konflik dengan mengadaptasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan *ter-ater* terhadap lingkungan yang heterogen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Konsep untuk mengkaji penelitian ini menggunakan dua teori yakni konsep teori antropologi simbolik Victor Turner dan konsep fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana penulis ikut berperan dalam prosesi pelaksanaan tradisi *ter-ater* yang dilakukan di bulan Januari-Februari dan April-Mei. Selanjutnya, wawancara kepada Masyarakat Madura, Melayu, Cina dan dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui dokumentasi terhadap simbol atau alat dan bahan yang digunakan pada prosesi *ter-ater*. Hasil penelitian menemukan bahwa prosesi pelaksanaan *ter-ater* yang dilakukan oleh masyarakat Madura memiliki peran yang penting dalam masyarakat pasca konflik. Tradisi *ter-ater* berperan sebagai media interaksi antar sesama manusia serta membangun dan merajut harmoni dengan tetangga yang multietnis maupun multiagama dengan mengacu pada pengimplementasian makna serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi *ter-ater*. Dengan demikian, melalui penelitian ini penulis menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai positif yang terkandung dalam *ter-ater* mampu menciptakan ruang keharmonisan dalam keberagaman. Selain itu, pemanfaatan kearifan lokal ternyata dapat menjadi media sosial dalam menciptakan kebersamaan pasca konflik.

Kata Kunci: Tradisi *ter-ater*, merajut harmoni, etnis Madura-Melayu.

ABSTRACT

Tradition ter-at as a cultural mechanism of the Madurese people has an impact on new perspectives regarding patterns of post-conflict community interaction. The impact is that there is a reciprocal relationship in the ter-ater implementation procession, thus providing space for mutual interaction. This condition is interesting to study in depth to find out that later traditions can form harmony and maintain social relations in society. Therefore, this study will examine the main ideas contained in the ter-at tradition of the Madurese community in West Pontianak Subdistrict and how the construction was built in an effort to knit harmony between the Madurese and Malay ethnic communities after the conflict by adapting the values contained in ter-ater implementation of heterogeneous environments. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The concept for examining this research uses two theories, namely Victor Turner's symbolic anthropology concept and Talcott Parsons' structural functionalism concept. The data collection method used is participatory observation, in which the author takes part in the procession of carrying out the ter-ater tradition which is carried out in January-February and April-May. Furthermore, interviews with Madurese and Malay communities, and continued with data collection through documentation of the symbols or tools and materials used in the ter-ater procession. The results of the study found that the ter-ater implementation procession carried out by the Madurese community had an important role in post-conflict society. The ter-ater tradition plays a role as a medium for interaction between human beings and builds and knits harmony with neighbors who are multi-ethnic and multi-religious by referring to the implementation of the meanings and philosophical values contained in the ter-ater tradition. Thus, through this research the authors found that the internalization of the positive values contained in ter-ater was able to create a space for harmony in diversity. In addition, the use of local wisdom can actually be a social media in creating togetherness after the conflict.

Keywords: *Ter-ater tradition, knitting harmony, Madurese-Malay ethnicity.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat, taufik serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat berbingkai salam senantiasa tetap tercurah limpahkan kepada sang baginda Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassalam, beserta keluarga, para sahabat dan penerus risalahnya, karena atas segala perjuangan-Nya, perjalanan menuntut ilmu diteruskan. Semoga kita sebagai penerus risalah beliau senantiasa selalu mendapatkan syafaat-Nya. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, semangat serta doa dari pelbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Pertama, Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh bagian dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Prof. Phil. Al Makin selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Nina Mariani Noor, M.A. selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Dr. Ita Rodiah yang telah memberikan banyak pembelajaran dan pengalaman berharga, Prof. Dr. H. Machasin, M.A., Prof. Dr. M. Abdul Karim, MA., MA., Prof. Dr. Ibnu Burdah, S.Ag., MA., Dr. Munirul Ikhwan, Lc.,MA., Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag., Dr. Subi Nur Isnaini, Dr. Moh. Mufid, Bapak dan Ibu dosen serta seluruh staff akademik Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak mengajarkan dan memberikan pemahaman baru bagi saya.

Kedua, Saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum. selaku dosen pembimbing tesis yang telah berkenan membimbing dan memberikan masukan dalam proses penyusunan tesis ini. Tanpa arahan dan bimbingan dari beliau, mungkin tesis ini tidak seperti apa yang ada hari ini. Segala kekurangan yang terdapat dalam tesis ini, tak terlepas dari kekhilafan dan kelemahan dari penulis sendiri.

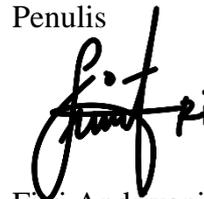
Ketiga, Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada orang yang selalu dekat di hati dan selalu memberikan dorongan serta motivasi. Tanpa lelah dan letih menemani masa-masa sulit, tangis dan tawa, hanya ucapan terima kasih yang dapat diungkapkan buat kedua orang tua tercinta ayahanda Muzeki yang senantiasa memberi semangat, nasehat, pengorbanan selama ini serta tanpa mengenal lelah, letih mencari rezeki untuk kesuksesan kedua putrinya. Untuk Ibunda tercinta Mardiana terima kasih atas dukungan, nasehat-nasehat, serta doa yang tak pernah terhenti bagi darah yang mengalir dalam denyut nadi. Terima kasih banyak juga kepada satu-satunya Adikku, Nurul Padila yang selalu menjadi saudara, teman, sahabat, musuh dan berbagi segala suka duka bersama. Tak lupa ucapan terima kasih kepada Ibu Rini Azzahra As-Segaff dan Bapak Muhammad Al-Haddad yang hingga sampai di titik ini selalu memberi semangat dan berbagai materi yang diberikan, terima kasih telah menjadi panutan saya sampai saat ini.

Keempat, Saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman terbaik, Mba Hayatul Mala, M.A yang telah begitu berjasa sejak pertama penulis berada di tanah Yogyakarta, Mba Ratna Junyekawati Sholikah, M.A yang selalu sabar menemani segala kerempongan dan keluh kesahku, teman-teman seperjuangan Islam Nusantara, teman-teman PMII Kota Pontianak, teman-teman KMP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, team Official Website dan Media Pascasarjana dan seluruh warga kost umbit yang telah menemani berbagai drama pertesisanku.

Dan terima kasih kepada semua pihak-pihak terkait terkhusus para informan yang telah membantu penulis, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Semoga Allah SWT memberikan pahala atas kebaikan dan bantuan kepada penulis dan semoga segala pengorbanan yang dilakukan diterima dan menjadi salah satu amalan akhirat buat kita semua. Aamiin

Yogyakarta, 29 November 2022

Penulis



Fitri Andriyani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Dan Signifikansi Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teoritis.....	14
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II: POTRET KEHIDUPAN MASYARAKAT KOTA PONTIANAK..	25
A. Letak dan Kondisi Geografis Kalimantan Barat.....	26
B. Sejarah Kota Pontianak.....	28
C. Gambaran Geografis Kota Pontianak	30
D. Penduduk.....	33
E. Ekonomi dan Mata Pencaharian	37
F. Pendidikan.....	40

G. Tradisi dan Kebiasaan Hidup.....	43
BAB III: PRAKTIK DAN MAKNA TRADISI TER-ATER	48
A. Tradisi <i>Ter-ater</i> Orang Madura di Kecamatan Pontianak Barat.....	49
B. Prosesi Pelaksanaan: <i>Ter-ater</i> Berdasarkan Waktu dalam Beragam Bentuk Tradisi Madura.....	52
1. Bulan Muharram	53
2. Bulan Safar.....	56
3. Bulan Rabiul Awwal.....	57
4. Bulan Rabiul Akhir.....	59
5. Bulan Ramadhan.....	60
6. Bulan Syawal.....	60
7. Bulan Zulhijjah.....	61
C. Makna Simbolik Ritual dalam Tradisi <i>Ter-ater</i>	62
BAB IV: IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TENTANG HARMONI DALAM TRADISI TER-ATER	70
A. Nilai Moral dalam Tradisi <i>Ter-Ater</i>	71
1. Nilai Kebersamaan.....	72
2. Nilai Toleransi.....	73
3. Nilai Silaturahmi.....	75
4. Nilai Sedekah.....	76
B. Fungsi Tradisi <i>Ter-ater</i> dalam Merajut Harmoni.....	79
1. Pengadaptasian Tradisi <i>Ter-ater</i> terhadap Etnis Lain.....	79
2. Mencapai Tujuan Tradisi <i>Ter-ater</i> Pada Sistem Masyarakat Multietnis ...	83
3. Upaya Internalisasi <i>Ter-ater</i> dalam Tatanan Masyarakat.....	85
4. Optimalisasi Pemeliharaan Pola dalam Tradisi <i>Ter-ater</i>	88
C. <i>Ter-ater</i> sebagai Ruang Perjumpaan dan Penguatan Harmoni Sosial.....	92
BAB V: PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	109



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	Skema Teori Simbolik Ritual Victor Turner 17
Gambar 2	Struktur dan Interaksi Empat Fungsi AGIL Talcott Parsons 19
Gambar 3	Peta Provinsi Kalimantan Barat 26
Gambar 4	Sketsa Kota Pontianak 32
Gambar 5	<i>Tajhin Mera Pote</i> yang disajikan ke dalam mika plastik 57
Gambar 6	Proses Pelaksanaan <i>Ter-ater</i> 59
Gambar 7	<i>Tajhin Peddhis</i> yang dilakukan hanya pada Bulan Muharram 64
Gambar 8	<i>Tajhin Mera Pote</i> yang dilakukan hanya pada Bulan Safar 66
Gambar 9	Buah-buahan hanya dapat ditemukan dalam perayaan <i>molodhan</i> atau maulid Nabi Muhammad SAW 67
Gambar 10	Proses Pelaksanaan <i>Ter-ater</i> ke Rumah Tetangga dan Kerabat Terdekat dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW 68
Gambar 11	Pembagian <i>Tajhin Peddhis</i> oleh Ikatan Lanceng Prabén (ILP) Kalimantan Barat 90

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Daftar Informan Penelitian	20
Tabel 2 Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat	28
Tabel 3 Luas Wilayah antar Kecamatan di Kota Pontianak	31
Tabel 4 Jumlah Penduduk di Kota Pontianak	35
Tabel 5 Penduduk Kota Pontianak Menurut Agama Tahun 2021	36
Tabel 6 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Kota Pontianak	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki masyarakat yang majemuk¹, baik di ranah nasional maupun daerah. Kemajemukan itu sifatnya multidimensional, ditimbulkan oleh beberapa faktor, di antaranya yakni adanya perbedaan ras, suku, tingkatan sosial, pengelompokan dalam suatu organisasi politik, agama dan lainnya.² Hal ini menjadi suatu keragaman dan kekhasan nusantara. Namun, dalam keragaman ini memiliki dimensi positif dan negatif. Pada dimensi positif, keragaman merupakan kekayaan dan kekuatan. Akan tetapi pada dimensi negatif, keragaman akan menimbulkan gesekan yang berujung pada konflik, di antaranya konflik antar etnis.

Konflik etnis merupakan suatu hal yang lumrah dalam masyarakat yang multi-etnis³ termasuk di Indonesia. Konflik etnis sering terjadi di Indonesia sejak negara memperoleh kedamaian dan ketenteraman jauh sebelum perang kemerdekaan 1950. Hal itu terjadi karena adanya hubungan sosial yang intensif

¹ Keberagaman suku bangsa di Indonesia merupakan produk sejarah, karena masyarakat yang dilandasi rasa kesatuan dan persatuan untuk melawan penjajah dalam meraih kemerdekaan. Lihat: Masyrullahushomad Masyrullahushomad, "Mengokohkan Persatuan Bangsa Pasca Konflik Bernuansa Agama di Ambon dan Poso," *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 15, no. 1 (2019).

² M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). h. 127.

³ Masyarakat multi-etnis adalah realitas masyarakat saat ini, yang terjadi di perkotaan, di mana anggota masyarakat berasal dari latar belakang budaya, suku, agama dan ekonomi yang beragam. Lihat: Jannatun Nisa, "Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi" (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), h. 84.

antara suku bangsa yang berbeda dan hidup bersama di Indonesia.⁴ Maka dari itu, dalam menjalani kehidupan yang tidak bisa dihindarkan oleh setiap manusia adalah konflik, sebab konflik selalu berpeluang untuk terjadi.⁵

Pada akhir pemerintahan Orde Baru (1996-1998) dan pada awal Orde Reformasi (1998-2000) menjadi pelajaran yang berharga karena saat itu bangsa Indonesia diguncang oleh sejumlah kerusuhan, anarkis, kekerasan bahkan konflik sosial yang terjadi di beberapa daerah, seperti kasus Situbondo (10 Oktober 1996), Tasikmalaya (26 Desember 1996), Pekalongan (24-26 Maret 1997), Temanggung (6 April 1997), Banjarnegara (9 April 1997), Sanggau Ledo (Januari dan Februari 1997), Ketapang, Kupang, Ambon (1999), Maluku Utara, Poso, Sambas (1999) dan Sampit Palangkaraya (7 Maret 1999).⁶ Konflik yang mengandung unsur SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) ini tidak hanya mengalami kerugian harta benda dan korban jiwa, melainkan meruntuhkan hubungan harmoni dalam kehidupan segala lapisan masyarakat.

Kalimantan Barat merupakan bagian dari dalam sejarah yang mengalami konflik besar sehingga mengakibatkan banyak korban harta dan jiwa. Konflik tersebut mengakibatkan adanya pembantaian dan pengusiran secara paksa yang

⁴ Amri Marzali, "Perbedaan Etnis dalam Konflik: Sebuah Analisis Sosio-Ekonomi terhadap Kekerasan di Kalimantan," in *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*, ed. Suaidi Asy'ari (Jakarta: INIS, 2003), 15.

⁵ Mahrudin Mahrudin, "Tradisi Haroa Masyarakat Islam Buton Sebagai Media Resolusi Konflik Dalam Menciptakan Perdamaian Umat Sekaligus Media Integrasi Antara Suku Bangsa" (2012).

⁶ M. Yusuf Asry et al., *Masyarakat Membangun Harmoni: Resolusi Konflik dan Bina Damai Etnorelijius di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, 2013).

dilakukan terhadap etnis Madura oleh etnis Dayak⁷ sehingga menjadi perhatian seluruh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh stereotip negatif⁸ terhadap citra etnis Madura yang telah mengalami proses sosial selama bertahun-tahun. Pada tahun 1997, konflik terbesar dua suku antara etnis Dayak dan Madura yang terjadi di beberapa wilayah Kalimantan Barat⁹. Selanjutnya, konflik terbesar yang melibatkan etnis Melayu dan Madura terjadi pada tahun 1999¹⁰, peristiwa tersebut menarik perhatian berbagai pihak, sehingga menimbulkan berbagai asumsi. Pemicu dari konflik tersebut adalah adanya pembunuhan yang dilakukan etnis Madura terhadap etnis Melayu yang mengakibatkan kurang lebih 48.000 orang Madura dipindahkan ke tempat atau wilayah yang lebih aman yakni di kota Pontianak dan kabupaten Pontianak.¹¹

⁷ Nama “Dayak” mengacu pada warga asli yang menduduki pulau Kalimantan sebelum kedatangan para pedagang dari luar pulau Kalimantan. Sebenarnya, tidak ada perbedaan antara suku Dayak dengan suku Melayu, kedua suku tersebut sama-sama disebut Dayak. Lihat: Ibid.

⁸ Masyarakat Madura dianggap miskin, keras, temperamental, tidak terpelajar, kasar, suka berkelahi, dan melekat kuat dengan para pemimpin agama mereka dari Madura. Baca: Galuh Bayuardi, Andang Firmansyah, dan Superman Superman, “Fragmentasi, Sejarah, Heterogenitas Penduduk, dan Budaya Kota Pontianak,” *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*. 18, no. 3 (2017): 283–293. h. 291.

⁹ Hubungan kurang baik antara etnis Madura-Dayak senantiasa diwarnai adanya prasangka, persaingan dan bahkan konflik fisik. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan adat istiadat ditambah dengan sifat keduanya yang mudah tersinggung jika kepentingannya terganggu. Baca: Heru Cahyono et al., *Konflik Kalbar dan Kalteng: Tantangan dan Perdamaian dan Reintegrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Penelitian Politik-LIPI, 2008). h. 103.

¹⁰ Pertikaian etnis Melayu-Madura Sambas disebut pertikaian terakhir yang diduga sebagai eksekusi dari konflik yang sebelumnya, di mana arus pengungsian masyarakat Madura dari Kabupaten Bengkayang, Pontianak dan Landak mengungsi ke wilayah Kabupaten Sambas, Kota Pontianak dan Ketapang semakin besar. Kehadiran masyarakat Madura ke wilayah Kabupaten Sambas yang merupakan wilayah yang padat dengan penduduk, mengakibatkan situasi yang buruk, ruang gerak yang terbatas dan kelangkaan sumber ekonomi. Hal ini yang kemudian menjadikan penduduk lokal merasa mengalami kesulitan hidup dan mendapat pesaing baru untuk peluang bisnis. Lihat: Syarif Ibrahim Alqadrie, “Pola Pertikaian Di Kalimantan Dan Faktor-Faktor Sosial, Budaya, Ekonomi Dan Politik Yang Mempengaruhi Mereka,” in *Potret Retak Nusantara : Studi Kasus Konflik di Indonesia*, ed. Lambang Trijono et al. (Yogyakarta: CSPS BOOKS, 2004), h. 175.

¹¹ Raudatul Ulum, “Prospek Pembangunan Masyarakat Pasca Konflik Sambas,” *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 20, no. 1 (2013): 25–36. h. 26.

Konflik antar etnis Melayu-Dayak dengan Madura, antara bulan Januari 1999 – April 1999¹², terjadi sembilan kali bentrokan fisik yang menelan korban ratusan jiwa serta ribuan rumah dan bangunan musnah.¹³ Dalam kasus konflik antar etnis Madura dengan etnis Melayu-Dayak menyebabkan kerugian besar, bukan hanya infrastruktur, melainkan adanya rasa trauma mendalam bagi masyarakat yang terlibat dalam konflik. Selain itu, konflik antar etnis ini juga menimbulkan berbagai persoalan baru yang dapat merusak konstruksi dalam kehidupan dan keharmonisan masyarakat. Konflik antara etnis Madura dengan etnis Melayu-Dayak di Kalimantan Barat menimbulkan banyaknya pengungsi dari masyarakat Madura yang terjadi kisaran waktu tahun 2000 hingga tahun 2002.

Realitas memilukan yang dirasakan oleh masyarakat Madura adalah kehilangan haknya sebagai warga negara Indonesia yang berhak mendapatkan kemerdekaan dan keadilan serta menjadi pengungsi di negerinya sendiri.¹⁴ Dari berbagai macam persoalan di antaranya adalah masalah akulturasi budaya di mana masyarakat Madura belum sepenuhnya terintegrasi dengan masyarakat Dayak. Masyarakat Madura memiliki pola kehidupan secara berkelompok dengan artian bahwa hanya menetap dan tinggal di antara lingkungan etnis Madura saja, di mana hal ini mengakibatkan hubungan sosial yang tidak berjalan dengan baik serta

¹² Konflik dipicu oleh sikap kepolisian setempat yang tidak mengambil tindakan tegas terhadap oknum pelaku pencurian di Desa Parit Setia, kemudian polisi berdiam diri ketika ratusan etnik Madura menyerang Desa Parit Setia yang mengakibatkan 3 warga Melayu meninggal dan akibat peristiwa tersebut jatuh korban meninggal dari warga Dayak. Kejadian ini menyeret masyarakat Dayak untuk bahu-membahu dengan masyarakat Melayu melakukan pemburuan terhadap masyarakat Madura. Cahyono et al., *Konflik Kalbar dan Kalteng: Tantangan dan Perdamaian dan Reintegrasi*. h. 111-115.

¹³ M. Sahari Besari, *Teknologi di Nusantara: 40 Abad Hambatan Inovasi* (Jakarta: Salemba Teknika, 2008). h, 4.

¹⁴ Ulum, "Prospek Pembangunan Masyarakat Pasca Konflik Sambas.", h. 26.

terdapat dinding pemisah dalam melakukan interaksi sosial antara etnis Dayak dan etnis Madura.¹⁵

Hubungan antar etnis Madura, Melayu, dan Dayak yang pernah mengalami persoalan dan konflik menyebabkan rusaknya hubungan antar etnis. Dalam interaksi sosial, hal ini justru memberi ruang dan waktu untuk melakukan introspeksi dan saling mengenal kepribadian dari masing-masing etnis. Dapat diamati dari kehidupan masyarakat Madura di Kota Pontianak tersebar di semua kecamatan, kelurahan dan perkampungan. Orang Madura hidup membaaur dengan etnik lainnya, baik dengan orang Melayu, Dayak, Cina, Bugis dan sebagainya.¹⁶ Pembauran antar etnis ini berlangsung baik, karena adanya kesadaran untuk merawat kemajemukan secara bersama.

Berbagai keberagaman dan pluralisme menjadi suatu realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat. Realitas ini tentunya dapat menjadi potensi terjadinya konflik jika tidak dilandasi dengan sikap pluralis dan komprehensif oleh semua elemen masyarakat. Akan tetapi jika seluruh elemen masyarakat dapat mengelola keberagaman dengan baik, maka keberagaman dan perbedaan tersebut dapat menjadi entitas baru yang dapat dijadikan sebagai alat integrasi masyarakat dalam merajut sebuah hubungan yang harmoni.¹⁷

¹⁵ Didi Susanto, "Interaksi dan Perubahan Sosial Budaya Pasca Konflik Antar Suku" Disertasi, (Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2020), h. 8-9.

¹⁶ Ismail Ruslan, *Sosio Ekonomi Etnis di Kalimantan Barat* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018). h, 46.

¹⁷ Umi Hanik dan Moh Turmudi, "Slametan sebagai Simbol Harmoni dalam Interaksi Sosial Agama dan Budaya Masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 135–152. h, 135. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.990>

Tradisi *ter-ater*¹⁸ yang dilaksanakan oleh masyarakat Madura di kota Pontianak menjadi salah satu faktor penunjang dalam merajut hubungan yang harmoni di antara masyarakat etnis Madura dan etnis Melayu di Kota Pontianak. Salah satu tradisi yang masih eksis saat ini yang dilakukan masyarakat Madura terutama di Kota Pontianak adalah tradisi *ter-ater*. Tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat Madura yang ada di Kota Pontianak. Tradisi *ter-ater* merupakan prosesi mengantarkan atau memberi makanan kepada tetangga, saudara dan kerabat terdekat. Tradisi *ter-ater* adalah bagian dari budaya etnis Madura yang dapat ditemui ketika terdapat sebuah hajatan, selamatan, hari raya keagamaan, selamatan, dan lain sebagainya. Tradisi *ter-ater* dalam budaya Madura mampu berperan dalam melunturkan stereotip yang melekat selama ini di masyarakat dari waktu ke waktu.

Menariknya, tradisi *ter-ater* yang dilakukan oleh masyarakat Madura ini menekankan pada mengikat silaturahmi layaknya di hari raya. Dalam pelaksanaan tradisi *ter-ater* ini, sebagian masyarakat kurang menyadari bahwa tradisi ini menjadi salah satu ruang perjumpaan dan silaturahmi antara etnis Madura dengan etnis yang lain. Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait resolusi konflik. Ternyata dalam menciptakan ruang harmoni di antara keberagaman yang ada di tengah-tengah masyarakat kota Pontianak, penulis menganggap bahwa tradisi *ter-ater* dipandang efektif sebagai solusi media resolusi konflik. Ini dapat terlihat dari keakraban dan kerukunan yang ada dilingkungan masyarakat multikultural. Dengan demikian, penelitian ini akan menelisik masyarakat Madura

¹⁸ *Ter-ater* adalah prosesi mengantarkan makanan, yang dilakukan misalnya pada hari-hari besar Islam atau saat masyarakat Madura mengadakan hajatan. Lihat: Nor Hasan, *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal: Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018).

di Kota Pontianak khususnya yang secara umum religiositas masyarakat suku Madura sudah dikenal menjadi bagian dari keberagaman umat muslim di Indonesia yang sangat kental pada ajaran Islamnya dalam menjalani realitas kehidupan sosial budaya, serta semangat keagamaan yang tinggi.¹⁹

Terdapat beberapa alasan penulis, memilih dan menetapkan Masyarakat Madura di Kota Pontianak, khususnya pada Kecamatan Pontianak Barat sebagai fokus dalam tesis ini. *Pertama*, dikenal sebagai muslim yang memiliki basis keislaman yang sangat kental dan modern, namun masih berpegang pada tradisi. *Kedua*, Kota Pontianak merupakan salah satu tempat relokasi bagi masyarakat Madura yang mengalami konflik di tahun 1997 – 1999. Dengan dua pertimbangan tersebut, maka penulis akan menelisik lebih jauh bagaimana tradisi *ter-ater* memiliki peran dalam mewujudkan kedamaian, kerukunan serta mampu merajut kembali hubungan sosial yang harmoni dengan pendekatan budaya.

Dalam konteks meningkatnya tingkat kesejahteraan dan perdamaian di antara etnis Madura dan etnis Melayu di Pontianak inilah peneliti akan melakukan penelitian di kota Pontianak, dengan lebih menekankan titik fokus lokasi penelitian pada satu kecamatan di kota Pontianak. Dengan kata lain, bagaimana budaya *ter-ater* menjadi bagian dalam merajut harmoni masyarakat etnis Madura-Melayu. Penulis merasa terdapat sesuatu yang lebih menarik untuk ditelisik lebih dalam mengenai pendekatan budaya pada kehidupan masyarakat Madura di Kota Pontianak, terlebih lagi faktor identitas kesukuan sering kali masih menjadi sesuatu

¹⁹ Bani Eka Dartaningsih, “Media dan Stereotip terhadap Etnis Madura,” in *MADURA: Masyarakat, Budaya, Media dan Politik*, ed. Surokim (Madura: Puskakom, 2015), 25.

yang sangat sensitif untuk diungkap serta disebarluaskan. Kajian ini dipilih guna dapat berkontribusi dalam pengembangan paradigma baru terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat pasca konflik yang dibangun melalui kearifan budaya yang dilakukan hingga saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat dua identifikasi masalah yang menjadi fokus penelitian dalam tesis ini, antara lain:

1. Apa sistem gagasan yang terkandung dalam tradisi *ter-ater*?
2. Bagaimana implementasi dari nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *ter-ater* sebagai upaya merajut harmoni etnis Melayu-Madura pasca konflik?

C. Tujuan Dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka berikut tujuan penulis melakukan kajian terhadap penelitian ini, antara lain:

- a. Mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ter-ater*, serta keterkaitannya dalam merajut harmoni.
- b. Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai tradisi *ter-ater* sebagai sarana untuk merajut hubungan harmoni berbasis kearifan lokal masyarakat Madura pasca konflik.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, tesis ini diharapkan dapat menawarkan perspektif baru dalam literatur terkait dengan hubungan sosial antara etnis Madura dan etnis Melayu melalui pendekatan kultural yang ada di dalam tradisi *ter-ater*. Secara spesifik

hasil kajian ini diharapkan bisa memberikan dedikasi nyata dalam memberikan salah satu alternatif di antara alternatif lain yang telah dikemukakan oleh para akademisi dalam permasalahan sosial yang ada, khususnya dalam upaya merajut harmoni pasca konflik.

- b. Secara praktis, penulis berharap hasil dari tesis ini juga dapat memberikan uraian mengenai upaya perdamaian dan resolusi konflik dengan memanfaatkan peluang kearifan lokal masyarakat setempat.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisa, harus diakui studi tentang upaya membangun kerukunan dan keharmonisan pasca konflik telah mendapatkan perhatian yang cukup besar di kalangan akademisi. Mereka antara lain: H.M. Fadhil Nurdin²⁰; Imam Mustofa dan Liberty²¹; Anju Nofarof Hasudungan²²; Retnowati²³; Aulia Rahman, dkk²⁴. Karya- karyanya mempresentasikan *effort* yang diberikan oleh berbagai kalangan dalam menciptakan perdamaian dan keharmonisan pasca konflik dengan menggunakan berbagai pendekatan yang ada.

²⁰ H M Fadhil Nurdin, "Penanganan Konflik Di Sambas, Kalimantan Barat, Indonesia: Conflict Management in Sambas, West Kalimantan, Indonesia," *Borneo Research Journal* 2 (2008): 171–184.

²¹ Imam Mustofa dan Liberty, "Peran Organisasi Masyarakat dalam Membangun Harmoni Pasca Konflik Antara Masyarakat Pribumi dengan Masyarakat Pendatang di Lampung Tengah," *Penamas* 31, no. 1 (2018): 205–226.

²² Anju Nofarof Hasudungan, "Implementasi Konsep Triple Nexus Dalam Upaya Membangun Perdamaian (Peacebuilding) Setelah Konflik Ambon-Maluku," *Harmoni* 20, no. 1 (2021): 35–47. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.469>

²³ Retnowati Retnowati, "Agama, Konflik, dan Integrasi Sosial (Integrasi Sosial Pasca Konflik, Situbondo)," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 21, no. 2 (2014): 189–200. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.14>

²⁴ Aulia Rahman, Thriwaty Aرسال, dan Fitri Amalia Shintasiwi, "Local Wisdom and Strengthening Social Integration in Multiethnic Society Post-Aceh Conflict," *Kasetsart Journal of Social Sciences* 43, no. 3 (2022): 575–582.

Berdasarkan hasil temuan penulis terhadap hasil kajian sebelumnya, terdapat salah satu karya ilmiah terkait dengan kajian ini yakni buku M. Yusuf Arsy berjudul “Masyarakat Membangun Harmoni: Resolusi Konflik dan Bina Damai di Indonesia”.²⁵ Penelitian M. Yusuf Arsy mengambil beberapa studi kasus di daerah-daerah, yakni Pontianak, Semarang, Mataram, Kupang, Medan, Badung, Manado, dan Bantul. M. Yusuf Arsy dalam bukunya berusaha menggali bagaimana program kegiatan bina damai dalam masyarakat yang beragam, terutama di daerah yang menjadi wilayah risetnya.

M. Yusuf Arsy memaparkan bahwa faktor-faktor yang memicu penyebab terjadinya konflik agama di Kalimantan Barat. Di antaranya ialah adanya kepentingan ekonomi dan politik, masalah sosial-budaya, pengendapan identitas politik, dan segregasi etnorelijius atas pengelompokan etnis atau agama. Maka dari itu, suatu bentuk usaha dalam membangun kedamaian sosial pasca konflik lebih pada proses sedimentasi masalah. Jika terdapat percikan akan muncul konflik baru, hal itu disebabkan karena penyelesaiannya dinilai belum tuntas.²⁶

Penelitian tersebut menggaris bawahi bahwa sangat relevan ketika *focus group discussion* (FGD) dan *participatory action research* (PAR) diterapkan sebagai pendekatan yang digunakan dalam membangun harmoni pasca konflik, dengan membuat program aksi bersama merajut kedamaian seperti melaksanakan kerjasama antar umat beragama, penyuluhan kerukunan etnorelijius²⁷, dan

²⁵ Arsy et al., *Masyarakat Membangun Harmoni: Resolusi Konflik dan Bina Damai Etnorelijius di Indonesia*.

²⁶ Ibid. h. 48.

²⁷ Etnorelijius adalah salah satu upaya dalam membangun proses konstruktif dari berbagai umat beragama untuk membangun masyarakat yang jauh dari kekerasan dengan cara menanamkan nilai-nilai kebersamaan untuk kepentingan dan kebaikan bersama yang adil. Lihat: Ibid. h. 244.

pengambilan konsensus untuk memelihara kedamaian pasca konflik.²⁸ Dalam penelitian ini tentunya setiap wilayah yang mengalami konflik tentu memiliki karakter konfliknya sendiri yang relatif berbeda dengan wilayah yang lain, begitu pula dengan bentuk-bentuk kegiatan yang ditawarkan memiliki tujuannya sendiri menyesuaikan dengan daerah yang mengalami konflik tersebut.

Selanjutnya, sebuah artikel berjudul “Karya Ulama dalam Membangun Kedamaian di Kalimantan Barat” dalam penelitiannya Moh. Hasim, ia mencoba melacak bagaimana latar belakang sosial potensi konflik yang terjadi di Kalimantan Barat serta bagaimana bentuk pesan damai yang disampaikan ulama dalam bentuk teks. Moh. Hasim menjelaskan faktor utama munculnya konflik yakni adanya perbedaan budaya. Maka dari itu, dalam upaya membangun perdamaian dibutuhkan pendekatan kebudayaan. Salah satu medianya yakni teks sebagai media dalam komunikasi antar budaya, hal ini juga berkaitan dengan sisi agama (Islam). Teks menjadi salah satu akses efektif dalam menyampaikan pesan sosial untuk memahami kebudayaan etnis lain. Dengan teks pula, interaksi sosial yang memiliki hambatan dalam kesenjangan budaya dapat dibangun tanpa harus menjalin hubungan langsung dengan etnis yang lain.²⁹

Kebangkitan teks sebagai sarana pertukaran budaya untuk membangun hubungan harmoni dan perdamaian di Kalimantan Barat diambil alih oleh kalangan ulama sebagai cendekiawan muslim, di antaranya adalah Pabali Musa, Baidhilah Riyadhi, Eka Hendry, Erwin Mahroes, HA Halim Ramli, Harjani Hefni, Moh.

²⁸ Ibid. h. 49.

²⁹ Moh Hasim, “Karya Ulama Dalam Membangun Kedamaian Di Kalimantan Barat,” *Al-Qalam* 19, no. 1 (2016): 59–66. <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v19i1.223>

Haitami Salim, Muhammad Rahmatullah, Munawar M. Saad, Syafaruddin Usman, Syarif Ibrahim Al-Qadri, Yusriadi, dan Zulkifli Abdillah. Para tokoh cendekiawan muslim ini menjadikan teks sebagai media dalam memberikan gagasan kepada kalangan muslim, hal ini dapat dilihat dari beberapa karyanya dalam berbagai bentuk baik itu buku, artikel, jurnal dan media massa.³⁰

Hal ini dipertegas pula oleh Yohanes dalam disertasinya, sebagaimana dikutip oleh Moh. Hasim. Ia menjelaskan bahwa keterikatan tradisi lokal sebagai media dalam membangun kedamaian juga perlu mendapat perhatian lebih. Yohanes juga berpendapat bahwasanya setiap masyarakat memiliki model atau cara tersendiri dalam menyelesaikan konflik. Model itu bersumber dari budaya dan kepercayaan adat lokal yang diyakini. Misalnya, pada masyarakat Dayak memanfaatkan kearifan lokal sebagai salah satu model dalam menyelesaikan suatu konflik.³¹

Penelitian lain yang juga memiliki keterkaitan dengan tesis ini adalah hasil karya Masyrullahushomad yang berjudul “Mengokohkan Persatuan Bangsa Pasca Konflik Bernuansa Agama di Ambon dan Poso”³². Dalam penelitian ini Masyrullahushomad menelaah konflik yang terjadi di kota Ambon dan Poso pasca runtuhnya Orde Baru dikarenakan adanya kepentingan politik, sosial, ekonomi dan agama sehingga menyebabkan jatuhnya banyak korban dan trauma yang mendalam.

³⁰ Ibid. h. 64.

³¹ Ibid. h. 65.

³² Masyrullahushomad, “Mengokohkan Persatuan Bangsa Pasca Konflik Bernuansa Agama di Ambon dan Poso,” *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 15, no. 1 (2019): 85–100. <https://doi.org/10.21831/istoria.v15i1.24378>

Dengan peristiwa tersebut, Masyrullahushomad mengungkapkan bahwa konflik di masa lalu harus dijadikan pembelajaran penting guna mencari formulasi ideal dalam kehidupan berdemokrasi di Indonesia dengan memberikan solusi dalam upaya mengokohkan kembali persatuan bangsa pasca konflik. Maka dari itu, upaya yang dilakukan dalam membangun persatuan dan perdamaian bangsa pasca konflik di Ambon dan Poso dengan menanamkan nilai-nilai persatuan, sehingga kerukunan dan keharmonisan akan senantiasa terjaga serta perlunya penguatan fondasi sistem demokrasi di Indonesia.³³

Beberapa hasil kajian para ahli dalam upaya membangun kedamaian dan hubungan harmoni pasca konflik serta media yang digunakan dalam penanganannya menunjukkan beberapa kelemahan dalam upaya membangun harmoni yang berbasis pada hukum nasional dan hanya berlaku dalam jangka pendek. Maka dari itu, dibutuhkan ruang baru dalam penyelesaian pasca konflik dengan menggunakan budaya dan kepercayaan. Oleh sebab itu, tesis ini menelisik lebih mendalam budaya yang dapat menjembatani proses hubungan di antara etnis Madura dan Melayu pasca konflik.

Setelah menelusuri beberapa literatur terkait, maka penulis akan bergerak lebih jauh untuk mendalami hubungan sosial antara etnis Madura dan etnis Melayu melalui pendekatan budaya yang ada di dalam tradisi *ter-ater* dalam upaya merajut harmoni, secara spesifik kajian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran baru serta menambah literatur dalam upaya membangun kepercayaan dan hubungan yang baik pasca konflik di Indonesia.

³³ Ibid. h. 95-100.

E. Kerangka Teoritis

Dalam upaya membangun resolusi konflik di perlukan pengaplikasian berbagai mekanisme dalam penyelesaian konflik yang ada.³⁴ Berbagai bentuk dan usaha dalam penyelesaian konflik lebih tepat jika penanganan tersebut memanfaatkan budaya lokal dengan menyesuaikan kondisi wilayah konflik. Jika penanganan tersebut diaplikasikan atas dasar inisiatif dari masyarakat yang terlibat konflik dan masih melakukan adat lokal serta sadar akan pentingnya budaya lokal dalam menjaga dan menjamin keutuhan masyarakat.³⁵ Oleh sebab itu, dalam rangka penyelesaian konflik diperlukan upaya melunturkan asal-mula terjadinya konflik.

Diperkuat oleh pandangan Moh. Hasim bahwa rekonsiliasi akan lebih kukuh, ketika rekonsiliasi itu dapat memanfaatkan dengan baik potensi internal dalam budaya masyarakat itu sendiri.³⁶ Maka dari itu, kearifan lokal memiliki peranan penting dalam mengkoordinasikan resolusi konflik pada masyarakat setempat. Kearifan lokal juga memiliki peranan yang sangat penting apabila dapat diintegrasikan dengan pemahaman masyarakat bahwa budaya memiliki manfaat dalam menjaga tatanan kehidupan yang harmoni.³⁷

Tradisi *ter-ater* yang dilakukan masyarakat Madura menjadi salah satu media silaturahmi yang beralas budaya. Maka dari itu, silaturahmi tetap berjalan meski di tengah kepadatan aktivitas. Tradisi yang dilakukan etnik lain juga

³⁴ Hendry Bakri, "Resolusi konflik melalui pendekatan kearifan lokal Pela Gandong di Kota Ambon" (2015).

³⁵ Muhammad Harfin Zuhdi, "Kearifan lokal suku sasak sebagai model pengelolaan konflik di masyarakat lombok," *Mabasan* 12, no. 1 (2018): 64–85. <https://doi.org/10.26499/mab.v12i1.34>

³⁶ Hasim, "Karya Ulama Dalam Membangun Kedamaian Di Kalimantan Barat."

³⁷ Zaenuddin Hudi Prasajo dan Mustaqim Pabbajah, "Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2020): 1–28. <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1131>

mewarnai kehidupan dalam bermasyarakat. Tentunya, perjumpaan berbagai tradisi dan budaya sangat mewarnai tata kehidupan masyarakat di kota Pontianak.³⁸ Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian penulis menggunakan teori antropologi simbolik Victor Turner dan konsep fungsionalisme struktural Talcott Parsons.

Dalam sejarah teori antropologi, teori simbolik merupakan salah satu gagasan penting yang terdapat dalam kajian antropologi sosio-budaya sejak tahun 1960-an. Dalam pengembangan teori antropologi simbolik, teori Liminalitas Victor Turner memiliki pengaruh yang besar dalam melihat makna berupa sistem gagasan yang terkandung dari sebuah ritual simbolis. Menurut Clifford Geertz, manusia membutuhkan sumber iluminasi simbol yang terdapat dalam suatu kebudayaan untuk mengadaptasikan dirinya dengan makna.³⁹

Menurut Turner, simbol adalah sebuah proses sosial dan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan komponen spesifik dari pelaksanaan atau aktivitas dalam sebuah ritual. Maka dari itu, bagi Turner sulit mengkaji simbol ritual tanpa menyertakan relasi antar-waktu dari berbagai pelaksanaan yang dilaksanakan. Teori simbolik Victor Turner ini merupakan konsep untuk mempresentasikan tindakan atau perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dengan menggunakan beberapa perangkat simbolis yang digunakan dalam berbagai ritual.⁴⁰ Simbol memiliki

³⁸ Syarif Syarif, "Relasi Tradisi Sunni-Syi'ah: Studi atas Tajhin Ressem pada Masyarakat Madura di Kota Pontianak," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2017): 112–145. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v4i1.1413>

³⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, Goethe (America: Basic Books, 1973). h. 45.

⁴⁰ Moh Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014). h 65-67.

makna penting dalam kebudayaan karena simbol bagian dari representasi dari dunia, hal itu dapat kita lihat dalam aktivitas sehari-hari.⁴¹

Dalam antropologi simbolik, Victor Turner menginterpretasi simbol dan ritual dalam kebudayaan sebagai suatu sistem makna yang bebas untuk didefinisikan.⁴² Dalam penelitiannya yang dilakukan pada masyarakat Ndembu Zambia, Turner mengungkapkan bahwa terdapat dua bentuk ritual, di antaranya ritual krisis hidup (*rites of passage*) dan ritual gangguan atau kemalangan (*rites of affliction*).⁴³

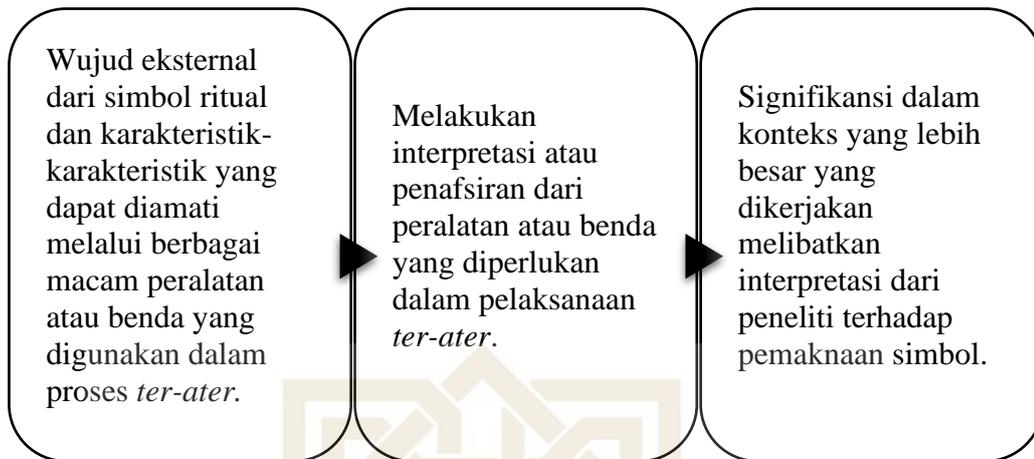
Teori tentang simbolik ritual Victor Turner ini membantu penulis melihat makna yang terkandung dalam proses pelaksanaan tradisi *ter-ater* serta membedah secara perlahan mengenai gagasan yang terdapat dalam tradisi *ter-ater* sebagai suatu media merajut harmoni dalam masyarakat. Ungkapan tersebut secara tidak langsung, akan mengantarkan pada jawaban tentang proses terbentuknya sistem gagasan sebagai pembaharu harmonisasi di lingkungan masyarakat pasca konflik. Berikut penulis memaparkan skema cara kerja struktur dan perangkat simbol ritual Victor Turner yang digunakan dalam penelitian ini, untuk memberikan kemudahan pembaca dalam melihat proses pengaplikasian dari teori tersebut.⁴⁴

⁴¹ Jeri Ardiansa, *Pernikahan di Sumbawa: Adat dan Makna Simbol* (Jawa Barat: Adab, 2022). h. 26-27.

⁴² Norhuda Salleh, "Ritual dan Simbol dalam Adat Perkahwinan Masyarakat Melayu Sekinchan, Selangor," *Kuala Lumpur: Universiti Malaya Tesis Phd* (2017). h. 42.

⁴³ Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama : Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. h. 67.

⁴⁴ *Ibid.* h. 70.



Gambar 1 : Skema teori simbolik ritual Victor Turner

Selain teori simbolik Victor Turner, teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons juga diterapkan dalam kajian ini. Talcott Parsons adalah ahli dalam bidang sosiologi yang berasal dari Amerika. Talcott Parsons merupakan seorang sosiolog terkenal yang masuk pada barisan tokoh yang paling berpengaruh pada abad kedua puluh. Pemikiran Talcott Parsons banyak dipengaruhi oleh pandangan Emile Durkheim, Max Weber, Sigmund Freud dan Vilfredo Pareto. Pareto merupakan salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan teori yang digagas oleh Talcott Parsons yakni teori fungsionalisme struktural, terutama konsep Pareto mengenai masyarakat yang dipandang sebagai suatu sistem.⁴⁵

Pokok-pokok pemikiran Talcott Parsons melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional untuk membentuk keseimbangan. Teori fungsionalisme struktural ini memaparkan tatanan sosial yang terjadi dalam sistem

⁴⁵ Sindi Aprilia dan Umi Juniarti, "Implementasi Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Dalam Upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Nggung Dulang Di Bangka Belitung | Jurnal Dialoka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Islam," *DIALOKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Islam* 01, no. 01 (2022): h. 28.

sosial masyarakat guna meningkatkan rasa persaudaraan dan integrasi sosial.⁴⁶ Masyarakat yang menyatu dan mulai memahami nilai-nilai sosial, tentu akan mampu mengatasi perbedaan yang terjadi, sehingga masyarakat tersebut dapat dikatakan sebagai suatu sistem yang secara fungsional menyatu dalam suatu keseimbangan.⁴⁷

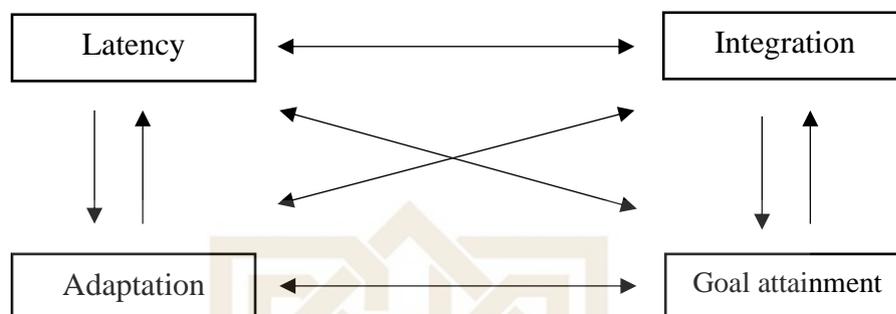
Dengan menggunakan definisi ini, Parsons meningkatkan teori imperatif fungsional yang bertujuan agar sistem tetap terlaksana, *pertama*, adaptasi (*adaptation*); masyarakat dapat melakukan interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. *Kedua*, Pencapaian tujuan (*goal attainment*); bisa mengelola dan mengonsep tujuan masa depan dan menyiapkan suatu kebijakan sesuai dengan tujuan utamanya. *Ketiga*, Integrasi (*integration*); harmonisasi seluruh anggota sistem sosial telah menyepakati nilai dan norma masyarakat telah ditetapkan.

Keempat, Pemeliharaan pola (*latency*); dapat memelihara dan memperbaiki nilai sosial seperti budaya, bahasa, norma, aturan dan sebagainya. Maka konsep ini sesuai untuk meninjau implementasi nilai-nilai budaya dan filosofis yang terdapat dalam tradisi *ter-ater*. Gagasan utamanya adalah sistem masyarakat yang mulai mengalami integrasi, akan menyebabkan adanya transformasi lain dari sistem. Dari empat persyaratan fungsional tersebut terdapat hubungan dan interaksi secara

⁴⁶ farno Billy Arthur Gerung, *Dinamika Relasi Antar Umat Kristen-Islam Di Minahasa Konflik Kehadiran Masjid Bagi Pendidikan Antar Iman* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2022). h. 25-26.

⁴⁷ Rizky Amalia, "Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons di Sidoarjo" (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019). h. 53.

struktural yang diperlihatkan oleh Parsons dan Platt seperti pada gambar di bawah ini⁴⁸:



Gambar 2 : Struktur dan Interaksi Empat Fungsi AGIL Talcott Parsons

Kearifan lokal masyarakat Madura merupakan aset sosial untuk menunjukkan integrasi dalam masyarakat pasca konflik, sehingga terjalin hubungan yang baik antar etnis. Teori ini diaplikasikan dengan tujuan untuk mengetahui konstruksi yang dibangun melalui tradisi *ter-ater* pada masyarakat Madura. Kerangka teoritik yang digunakan sebagai landasan untuk memahami topik dalam kajian ini. Oleh sebab itu, pengaplikasian kerangka teoritik sangat diperlukan guna mengkaji secara dalam fokus penelitian dalam penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Tesis ini mengambil lokasi di Kota Pontianak⁴⁹, namun *setting* lokasinya ditentukan berdasarkan dominasi etnis Madura yang berada di wilayah kecamatan. Wilayah yang dijadikan lokasi penelitian adalah kecamatan Pontianak Barat yang memiliki kepadatan penduduk terbesar dan sebagai representasi wilayah kecamatan

⁴⁸ Ciek Julyati Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020). h. 58.

⁴⁹ Kota Pontianak merupakan salah satu daerah tempat relokasi pengungsi yang terdampak konflik. Gelombang pertama terjadi pada 20 Maret 1999 hingga Januari 2000, jumlah pengungsi yang berhasil dievakuasi secara keseluruhan sebanyak 34.340 jiwa. Selengkapnya baca: Heru Cahyono, "Problematisasi Resolusi Konflik Sambas," in *KONFLIK KALBAR DAN KALTENG: Tantangan Perdamaian dan Reintegrasi*, ed. Heru Cahyono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Penelitian Politik-LIPI, 2008), h. 126-127.

di Kota Pontianak. Selain itu, lokasi penelitian dipilih dengan mempertimbangkan faktor kawasan dan heterogenitas etnis. Subjek utama yang akan dilakukan dalam penelitian adalah beberapa masyarakat Madura yang hidup dan menetap di antara masyarakat yang heterogen dan dapat memberikan informasi sesuai dengan kajian tesis ini. Waktu pelaksanaan dalam penelitian ini dimulai pada bulan Januari-Oktober 2022. Berdasarkan hal tersebut, maka jumlah informan 16 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1
Daftar Informan Penelitian

Profil Informan	Jabatan/Kedudukan	Jumlah
Tokoh Masyarakat	Budayawan Madura Kalimantan Barat	1 orang
Tokoh Pemuda	ILP Kota Pontianak, Aktivis Madura	2 orang
Masyarakat Madura	Petani, pedagang, wiraswasta	9 orang
Masyarakat Melayu	Wiraswasta	2 orang
Masyarakat Cina	Wiraswasta	2 orang
Jumlah		16 orang

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deksriptif. Pendekatan kualitatif diterapkan dalam kajian ini karena poin permasalahan yang dikaji lebih membutuhkan pendekatan kualitatif daripada kuantitatif. Penggunaan paradigma kualitatif bertujuan untuk menjelaskan secara spesifik fenomena, latar belakang, serta mengidentifikasi informasi baru yang tidak tertulis dalam catatan terdahulu, sehingga penulis dapat memperoleh

penjelasan secara akurat dan lengkap tentang situasi yang terjadi dalam suatu peristiwa.⁵⁰

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang sudah biasa dan sering digunakan dalam pendekatan kualitatif, di antaranya observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif di mana penulis ikut berperan sebagai partisipan sekaligus peneliti dalam pelaksanaan tradisi *ter-ater*. Observasi secara intensif dilakukan penulis selama empat bulan dari bulan Januari-Februari dan April-Mei, ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana tradisi *ter-ater* berlangsung dan memberikan dampak positif serta suatu perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat pasca konflik. Penulis juga meninjau cara interaksi serta komunikasi seperti apa yang dibentuk oleh masyarakat baik itu di dalam tradisi *ter-ater* maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penulis yang sudah menetap lama di lokasi penelitian, cukup memiliki pandangan bagaimana realitas jalinan komunikasi yang dibangun oleh masyarakat etnis Madura dan etnis Melayu di kecamatan Pontianak Barat.

Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara tidak terstruktur merupakan metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data dengan wawancara tak terstruktur, menurut Dedy Mulyana,⁵¹ metode ini signifikan dengan kajian yang akan dilakukan, karena memungkinkan informan untuk menjelaskan dirinya sendiri dan

⁵⁰ Suprpto, *Semberak Dupa Di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim* (Jakarta: Kencana, 2013). h. 23.

⁵¹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). h. 183-184.

lingkungannya. Selain wawancara langsung, penggalian data juga saya lakukan melalui email dan telepon, dikarenakan keterbatasan jarak dan waktu. Adapun studi dokumentasi digunakan untuk melihat konsep teoritis dan eksplorasi data masa lalu yang berkaitan dengan tema tesis ini. Maka dari itu, melalui dokumentasi, penulis mengumpulkan beberapa sumber dan literatur yang dapat membantu penulis dalam menguraikan topik kajian ini baik itu berupa buku, jurnal, surat kabar atau sumber-sumber tertulis lainnya.

Adapun untuk analisis data, dilakukan sejak kali pertama proses pengumpulan data tanpa harus menunggu terkumpulnya seluruh data yang diperlukan.⁵² Sehingga setiap datum yang terkumpul, langsung dikaji guna menghasilkan petunjuk mencari data selanjutnya.⁵³ Secara sistematis, terdapat beberapa tahapan dalam melakukan analisis data yakni tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.⁵⁴ Pada tahapan reduksi data, informasi yang ada dikalsifikasi berdasarkan topik permasalahan penelitian. Setidaknya terdapat tiga kategori data, *pertama*, prosesi pelaksanaan tradisi *ter-ater*. *Kedua*, makna serta nilai-nilai yang terdapat dalam prosesi pelaksanaan tradisi *ter-ater*. *Ketiga*, dinamika hubungan masyarakat di kecamatan Pontianak Barat

Selanjutnya tahapan penyajian data, data yang sudah dikalsifikasikan berdasarkan dengan jenis dan polanya, maka dilakukan sajian data dalam bentuk

⁵² Ibid. h. 185.

⁵³ Hal ini merupakan salah satu ciri penelitian kualitatif terutama pada *grounded research*. Untuk penjelasan lebih lengkap silahkan baca M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). h. 47-55.

⁵⁴ Pola kerja semacam ini merupakan salah satu teknik analisis yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, yakni teknik analisis *flow chart analysis*. Miles dan Huberman adalah ahli yang mempopulerkan pendekatan ini. Untuk penjelasan lebih lengkap, lihat: Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, vol. 160 (Jambi: Pusaka, 2017). h. 105-107.

matriks atau narasi-narasi sesuai dengan fokus penelitian yang dilaksanakan. Setelah melewati tahap reduksi dan penyajian data, dilanjutkan dengan membuat kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan ini bersifat tentatif dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan dalam tahap awal memperoleh dukungan dari bukti-bukti yang kuat maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁵

G. Sistematika Pembahasan

Berikut penulis paparkan penyusunan sistematika pembahasan tesis dengan tujuan dapat mudah untuk dipahami yang terdiri dari:

Bab I berisi Pendahuluan yang mengulas sejumlah isu atau permasalahan dan beberapa pertimbangan mengapa kajian ini penting untuk dilakukan, fokus utama penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, beberapa kajian literatur yang pernah dilakukan, serta memaparkan secara terperinci bagaimana penelitian atau kajian ini dilakukan. Untuk menganalisis masalah penelitian ini, digunakan dua teori yang dianggap relevan. Teori tersebut adalah teori simbolik ritual Victor Turner dan konsep analisis fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Selanjutnya, diuraikan metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini. Bab ini merupakan bagian bab pengantar untuk menjelaskan dan memaparkan bab-bab selanjutnya.

⁵⁵ Departemen Pendidikan Nasional, "Pengolahan dan Analisis Data Penelitian," Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan (2008).

Bab II memberikan gambaran tentang analisis keadaan pasca konflik. Hal ini berkenaan dengan gambaran umum kota Pontianak meliputi sejarah pendirian kota Pontianak, letak geografis kota Pontianak, kependudukan yang majemuk, kondisi ekonomi dan mata pencaharian masyarakat dan pendidikan di kota Pontianak. Di samping itu juga mengulas tentang tradisi dan kebiasaan hidup masyarakat kota Pontianak.

Bab III berisi paparan mengenai asal usul tradisi *ter-ater*, prosesi pelaksanaan serta makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *ter-ater* sehingga dapat menemukan penyatuan dari makna-makna simbolik dalam merajut harmoni di Kecamatan Pontianak barat. Ulasan yang terdapat dalam bab ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah pertama.

Bab IV berisi penerapan nilai-nilai filosofis berbasis budaya lokal dengan menganalisis proses interaksi etnis Madura dan etnis Melayu pada tradisi *ter-ater*. Maka dalam hal ini penulis dapat mengungkapkan bahwa upaya merajut harmoni pasca konflik melalui sistem kultural dapat menjalankan tradisi *ter-ater* sebagai salah satu metode yang mampu membentuk masyarakat Madura dan Melayu menjadi lebih harmoni. Ulasan yang dipaparkan dalam bab ini untuk menjawab rumusan masalah kedua.

Bab V merupakan bab terakhir berisikan kesimpulan dari hasil analisa terhadap temuan-temuan yang telah dijelaskan dari bab pertama hingga keempat. Pada bab ini peneliti berupaya menawarkan sejumlah rekomendasi yang kiranya dapat digunakan untuk dapat membangun proses resolusi konflik melalui sebuah budaya yang berlaku di daerah pasca konflik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang tradisi *ter-ater* ini mengembangkan asumsi tentang fungsi tradisi lokal nusantara untuk merajut harmoni masyarakat di Indonesia yang multikultural. Hal itu sebagaimana dapat disimpulkan dari penelitian ini dengan menggunakan dua kerangka teori secara bersamaan bahwa tradisi *ter-ater* masyarakat Madura di Kecamatan Pontianak Barat menjadi salah satu unsur yang mendasar dalam kehidupan masyarakat Madura, karena pada hakikatnya tradisi *ter-ater* yang terdapat dalam kehidupan etnis Madura memiliki nilai-nilai moralitas dan nilai religiositas yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sosial masyarakat Madura, sehingga tradisi ini memiliki peran dalam mewujudkan masyarakat yang damai dan harmoni.

Praktik nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam tradisi *ter-ater* di Kecamatan Pontianak Barat, *Pertama*, Adanya saling berbagi antar masyarakat sebagai wujud kearifan tetangga dan saudara sesama warga negara Indonesia yang akan menjadi benih dalam menciptakan ruang kebersamaan. Sehingga hal ini akan mampu menjadi contoh untuk generasi berikutnya untuk saling membantu dalam melestarikan tradisi *ter-ater*. *Kedua*, dilaksanakannya *ter-ater* sebagai bentuk sedekah. Orang Madura yang kuat dengan religiositas sebagai seorang muslim, memegang teguh rasa persaudaraan sehingga sekecil apapun rezeki yang didapat

atau sebesar apapun acara yang dilaksanakan, tidak akan melupakan tetangga, kerabat dan sanak saudara terdekat.

Ketiga, adanya nilai filosofis yang dapat membangun silaturahmi dengan tetap menjunjung tinggi nilai agama Islam, karena di dalamnya terdapat doa-doa yang hanya dipanjatkan kepada Allah SWT untuk memohon keselamatan serta dapat menjadi pengikat suatu kelompok atau etnis. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman tidak hanya di kalangan etnis Madura namun juga dalam menjaga kestabilan sosial dan kerukunan terhadap etnis lainnya. Sesuai dengan konsep fungsionalisme struktural Talcott Parsons, tradisi *ter-ater* memiliki peran sebagai alat adaptasi, mencapai tujuan, membangun integrasi dan menjaga keutuhan sosial. Melalui tradisi ini, pencapaian tujuan pada tradisi yang berkembang di masyarakat membutuhkan teladan dan aksi nyata. Dipertegas dengan konsep unifikasi Turner bahwa makna tertinggi dalam pelaksanaan tradisi *ter-ater* yakni merajut harmoni dengan ditandai adanya kebersamaan, persaudaraan dan keakraban.

B. Saran

Tesis ini telah berusaha mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ter-ater* serta keterkaitannya dalam upaya merajut harmoni pasca konflik. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini membaca makna serta nilai *ter-ater* secara mendalam dan mengupas secara rinci dampak implikasinya sekaligus memberikan perspektif baru mengenai pola interaksi sosial masyarakat pasca konflik, yang semuanya dapat berdampak secara jangka panjang.

Tradisi *ter-ater* yang dilaksanakan oleh masyarakat Madura terutama di Kecamatan Pontianak Barat merupakan aset budaya yang tetap bertahan di tengah

arus modernisasi. Maka dari itu, perlu dukungan dari seluruh masyarakat untuk tetap memberi peluang dan ruang bagi masyarakat Madura dalam melestarikan kebudayaannya yang tidak hanya bermanfaat untuk masyarakat Madura itu sendiri, namun untuk seluruh warga masyarakat di Kecamatan Pontianak Barat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan kajian atau diskusi upaya perdamaian dan harmonisasi dalam masyarakat yang berbasis resolusi konflik tidak hanya melalui dialog maupun sosialisasi, namun juga memperbanyak sisi nilai atau eksplorasi berbagai kearifan lokal yang ada di Nusantara sehingga dapat menghasilkan pola-pola hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dengan hal tersebut akan memberikan sumbangsih terhadap diskusi-diskusi studi Islam Nusantara secara umum kearifan lokal nusantara juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pendekatan dalam penyelesaian dan membangun kepercayaan masyarakat pasca konflik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alqadrie, Syarif Ibrahim. "Pola Pertikaian Di Kalimantan Dan Faktor-Faktor Sosial, Budaya, Ekonomi Dan Politik Yang Mempengaruhi Mereka." In *Potret Retak Nusantara : Studi Kasus Konflik Di Indonesia*, Diedit Oleh Lambang Trijono, M. Najib Azca, Tri Susdinarjanti, Moch. Faried Cahyono, Dan Zuly Qodir, 388. Yogyakarta: CSPS BOOKS, 2004.
- Amalia, Rizky. "Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons Di Sidoarjo." Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Ardiansa, Jeri. *Pernikahan Di Sumbawa: Adat Dan Makna Simbol*. Jawa Barat: Adab, 2022.
- Asry, M. Yusuf, Bashori A Hakim, Akmal Salim Ruhana, Dan Ahsanul Khalikim. *Masyarakat Membangun Harmoni: Resolusi Konflik Dan Bina Damai Etnorelijius Di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat, 2013.
- Besari, M. Sahari. *Teknologi Di Nusantara: 40 Abad Hambatan Inovasi*. Jakarta: Salemba Teknika, 2008.
- Buchari, Sri Astuti. *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Cahyono, Heru. "Problematika Resolusi Konflik Sambas." In *Konflik Kalbar Dan Kalteng: Tantangan Perdamaian Dan Reintegrasi*, Diedit Oleh Heru Cahyono, 1–308. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Dan Pusat Penelitian Politik-LIPI, 2008.
- Cahyono, Heru, Mardyanto Wahyu Tryatmoko, Asvi Warman Adam, Dan Septi Satriani. *Konflik Kalbar Dan Kalteng: Tantangan Dan Perdamaian Dan Reintegrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Dan Pusat Penelitian Politik-LIPI, 2008.
- Dartaningsih, Bani Eka. "Media Dan Stereotip Terhadap Etnis Madura." In *Madura: Masyarakat, Budaya, Media Dan Politik*, Diedit Oleh Surokim, 25. Madura: Puskakom, 2015.
- Erickson, Paul A., Dan Liam D. Murphy. *Sejarah Teori Antropologi: Penjelasan Komprehensif*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation Of Cultures*. Goethe. America: Basic Books,

1973.

- Gerung, Farno Billy Arthur. *Dinamika Relasi Antar Umat Kristen-Islam Di Minahasa Konflik Kehadiran Masjid Bagi Pendidikan Antar Iman*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2022.
- Hamid, Abdul, Abdul Muhid, Dan Normiah. *Khazanah Budaya Madura Kalimantan Barat*. Pontianak: Khatulistiwa Muda Kreatif, 2018.
- Hasan, Nor. *Persentuhan Islam Dan Budaya Lokal: Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018.
- Hisyam, Ciek Julyati. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Indonesia, Pemerintah Pusat Republik. *Database Peraturan*, N.D.
- Mahrudin, Mahrudin. "Tradisi Haroa Masyarakat Islam Buton Sebagai Media Resolusi Konflik Dalam Menciptakan Perdamaian Umat Sekaligus Media Integrasi Antara Suku Bangsa" (2012).
- Marzali, Amri. "Perbedaan Etnis Dalam Konflik: Sebuah Analisis Sosio-Ekonomi Terhadap Kekerasan Di Kalimantan." In *Konflik Komunal Di Indonesia Saat Ini*, Diedit Oleh Suaidi Asy'ari, 15. Jakarta: INIS, 2003.
- Mo'tasim. "Adaptasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural Pesantren Miftahul Qulub Dalam Menciptakan Survivalitas Kerukunan Masyarakat Multi Etnis Dan Agama Di Desa Polagan Pamekasan." Universitas Isam Malang, 2020.
- Mudzhar, M. Atho. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nasional, Departemen Pendidikan. "Pengolahan Dan Analisis Data Penelitian." Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan (2008).
- Nisa, Jannatun. "Stereotip Dan Prasangka Dalam Komunikasi." Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021.
- Ode, M.D. La. *Etnis Cina Indonesia Dalam Politik: Politik Etnis Cina Pontianak Dan Singkawang Di Eta Reformasi 1998-2008*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2012.
- Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan Dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*.

Yogyakarta: Pilar Media, 2007.

Ruslan, Ismail. *Sosio Ekonomi Etnis Di Kalimantan Barat*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018.

Samsu. *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Vol. 160. Jambi: PUSAKA, 2017.

Soehadha, Moh. *Fakta Dan Tanda Agama : Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Suprpto. *Semberbak Dupa Di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi, Dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*. Jakarta: Kencana, 2013.

Suryadi, Ahmad. *Menapak Indonesia: Menelusuri Setiap Wilayah Provinsi, Kabupaten Dan Kota Seluruh Indonesia Jilid 4 (Pulau Kalimantan Dan Pulau Sulawesi)*. Jawa Barat: Jejak, 2021.

Susanto, Didi. "Interaksi Dan Perubahan Sosial Budaya Pasca Konflik Antar Suku." Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2020.

Syaifulloh, Muhammad, Dan Basuki Wibowo. *Benda Cagar Budaya: Potensi Wisata & Ekonomi Kreatif Masyarakat Kota Pontianak*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2020.

———. *Horizon Sejarah Kota: Karakter Masyarakat Multi-etnis Tepian Sungai Kapuas Kota Pontianak*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2022.

Zaenuri, Dedi Muhtadi, Nurina Hidayah, Rini Utami, Ni Kadek Dianita, Hamidah, Darto, Vita Istihapsari, Dan Jaka Wijaya Kusuma. "Eksplorasi Etnomatematika Budaya Masyarakat Kota Pontianak Kalimantan Barat." In *Etnomatematika Nusantara*. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021.

Provinsi Kalimantan Barat Dalam Angka Kalimantan Barat 2020. Kalimantan Barat: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat, 2020.

Jurnal

Agustini, Yetty, Dan Erni Panca Kurniasih. "Pengaruh Investasi PMDN, PMA, Dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat." *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan* 6, No. 2 (2017): 97–119.

Aprilia, Sindi, Dan Umi Juniarti. "Implementasi Fungsionalisme Struktural Talcott

Parsons Dalam Upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Nggung Dulang Di Bangka Belitung | Jurnal Dialoka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi Islam.” *Dialoka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi Islam* 01, No. 01 (2022): 18–37.

Bakri, Hendry. “Resolusi Konflik Melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong Di Kota Ambon” (2015).

Bayuardi, Galuh, Andang Firmansyah, Dan Superman Superman. “Fragmentasi, Sejarah, Heterogenitas Penduduk, Dan Budaya Kota Pontianak.” *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*. 18, No. 3 (2017): 283–293.

Darussalam, A. “Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi.” *Jurnal Kajian Ilmu Hadis* 8, No. 2 (2017): 116–132.

Hanik, Umi, Dan Moh Turmudi. “Slametan Sebagai Simbol Harmoni Dalam Interaksi Sosial Agama Dan Budaya Masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, No. 1 (2020): 135–152.

Hasim, Moh. “Karya Ulama Dalam Membangun Kedamaian Di Kalimantan Barat.” *Al-Qalam* 19, No. 1 (2016): 59–66.

Hasudungan, Anju Nofarof. “Implementasi Konsep Triple Nexus Dalam Upaya Membangun Perdamaian (Peacebuilding) Setelah Konflik Ambon-Maluku.” *Harmoni* 20, No. 1 (2021): 35–47.

Hidayah, Mei Nurul. “Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz).” *Unesa* 01, No. 01 (2018).

Hidayat, Ajat, Dewi Sarina, Maulidina Rahmawati, Pela Safni, Retna Sari, Dan Alfurqan. “Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Nyorog Di Kampung Pondok Benda Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi.” *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 4, No. 1 (2021).

Japarudin, Japarudin. “Tradisi Bulan Muharam Di Indonesia.” *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 2, No. 2 (2017): 167.

Kalsum, Emilyya, Dan Yudi Purnomo. “Pola Pertumbuhan Pasar Rakyat Di Kota Pontianak.” *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur* 6, No. 2 (2019): 136–153.

Masyrullahushomad. “Mengokohkan Persatuan Bangsa Pasca Konflik Bernuansa Agama Di Ambon Dan Poso.” *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 15, No. 1 (2019): 85–100.

Mulyadi, Achmad. “Kalender Ritual Masyarakat Muslim Sumenep Madura.”

NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam 9, No. 1 (2012).

- Mundzir, Chaerul. “Nilai Nilai Sosial Dalam Tradisi Mappanre Temme’ di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru.” *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 1, No. 01 (2014): 69–80.
- Mustofa, Imam, Dan Liberty. “Peran Organisasi Masyarakat Dalam Membangun Harmoni Pasca Konflik Antara Masyarakat Pribumi Dengan Masyarakat Pendatang Di Lampung Tengah.” *Penamas* 31, No. 1 (2018): 205–226.
- Ningsih, Tutuk. “The Islamic Character Values Of Kupatan Tradition In Bangkalan, Madura, East Java.” *Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18, No. 2 (2020): 167–181.
- Nuridin, H M Fadhil. “Penanganan Konflik Di Sambas, Kalimantan Barat, Indonesia: Conflict Management In Sambas, West Kalimantan, Indonesia.” *Borneo Research Journal* 2 (2008): 171–184.
- Prabowo, Mohammad Rikaz, Dan Dyah Kumalasari. “Perkembangan Sekolah Islam Di Pontianak Pada Masa Kolonial (1914-1941).” *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 5, No. 2 (2022): 147–164.
- Pranata, Joni, Hadion Wijoyo, Dan Agung Suharyanto. “Local Wisdom Values In The Pujawali Tradition.” *Budapest International Research And Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities And Social Sciences* 4, No. 1 (2021): 590–596.
- Prasetya, Andina, Muhammad Fadhil Nuridin, Dan Wahyu Gunawan. “Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons Di Era New Normal.” *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 11, No. 1 (2021): 929–939.
- Prasojo, Zaenuddin Hudi, Dan Mustaqim Pabbajah. “Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia.” *Aqlam: Journal Of Islam And Plurality* 5, No. 1 (2020): 1–28.
- Rachmadhani, Arnis. “Demensi Etnik Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2, No. 1 (2018): 1–22.
- Rahman, Aulia, Thriwaty Arsal, Dan Fitri Amalia Shintasiwi. “Local Wisdom And Strengthening Social Integration In Multiethnic Society Post-Aceh Conflict.” *Kasetsart Journal Of Social Sciences* 43, No. 3 (2022): 575–582.
- Retnowati, Retnowati. “Agama, Konflik, Dan Integrasi Sosial (Integrasi Sosial Pasca Konflik, Situbondo).” *Analisa: Journal Of Social Science And Religion* 21, No. 2 (2014): 189–200.

- Rivasintha, Emusti, Dan Karel Juniardi. "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Adat Gawai Dayak Ditinjau Dari Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Pontianak." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 4, No. 1 (2017): 1–10.
- Sahar, Dan Santri. "Kebudayaan Simbolik: Etnografi Religi Victor." *Sosioreligius* 4, No. 2 (2019): 12.
- Salleh, Norhuda. "Ritual Dan Simbol Dalam Adat Perkahwinan Masyarakat Melayu Sekinchan, Selangor." *Kuala Lumpur: Universiti Malaya Tesis Phd* (2017).
- Supiatmi, Erwin, Akhmadali, Dan Eti Sulandari. "Evaluasi Di Persimpangan Jl. Prof. M. Yamin - Jl. Ampera - Jl. Harapan Jaya Di Kota Pontianak." *Jelast: Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang* 2, No. 2 (2016): 1–11.
- Syarif, Syarif. "Relasi Tradisi Sunni-Syi'ah: Studi Atas Tajhin Ressem Pada Masyarakat Madura Di Kota Pontianak." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 4, No. 1 (2017): 112–145.
- Syawaludin, Mohammad. "Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Budaya Kultur." *Jurnal Ijtimaiyya* 7, No. 1 (2014).
- Turama, Akhmad Rizqi. "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons." *Eufoni* 2, No. 2 (2020).
- Ulum, Raudatul. "Prospek Pembangunan Masyarakat Pasca Konflik Sambas." *Analisa: Journal Of Social Science And Religion* 20, No. 1 (2013): 25–36.
- Wardi, Moh. "Tradisi Ter-Ater Dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Madura." *KARSA: Journal Of Social And Islamic Culture* (2013): 40–57.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik Di Masyarakat Lombok." *Mabasan* 12, No. 1 (2018): 64–85.

Website

- Pontianak, BPS Kota. "Kota Pontianak Dalam Angka: Pontianak Municipality In Figures 2022." *Badan Pusat Statistik Kota Pontianak*. BPS Kota Pontianak, 2021. Last Modified 2021. Diakses Februari 25, 2022. <https://Pontianakkota.Bps.Go.Id/>
- "Gambaran Umum Aspek Geografis Kalimantan Barat." *Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat*. <https://Kalbarprov.Go.Id/Page/Geografis>.

Sumber Wawancara

Ustazah Leli, Wawancara bersama salah satu Ustazah dari Kelurahan Pallima via Call Whatsapp pada tanggal 22 Agustus 2022 pukul 20.58 WIB.

Mbah Ndut, Wawancara Sesepeuh Madura via Call Whatsapp pada tanggal 23 Agustus 2022 pukul 13.56 WIB.

Ibu Pusana, Wawancara warga Madura via Call Whatsapp pada tanggal 23 Agustus 2022 pukul 14.27 WIB.

Ibu Juli, Wawancara warga Madura via Call Whatsapp pada tanggal 28 Agustus 2022 pukul 19.23 WIB.

Bu Aji, Wawancara warga Madura via Call Whatsapp pada tanggal 30 Agustus 2022 pukul 18.40 WIB.

Ibu Yustina, Wawancara warga Madura via Call Whatsapp pada tanggal 05 September 2022 pukul 10.36 WIB.

Albi Rozadi Romdhoni, Wawancara Ketua Ikatan Lanceng Praben Kota Pontianak via Call Whatsapp pada tanggal 05 September 2022 pukul 11.24 WIB.

Ibu Tina, Wawancara warga Madura via Call Whatsapp pada tanggal 10 September 2022 pukul 19.33 WIB.

Ibu Rani, Wawancara warga Madura via Call Whatsapp pada tanggal 14 September 2022 pukul 09.50 WIB.

Pak Subro, Wawancara bersama Budayawan Madura Kalimantan Barat via Call Whatsapp pada tanggal 04 Oktober 2022 pukul 09.30 WIB.

Duta Praben Kota Pontianak, Wawancara bersama Duta Praben Kota Pontianak via Call Whatsapp pada tanggal 14 Oktober 2022 pukul 20.07 WIB.

Kak Madiyah, Wawancara Aktivistis Madura via Call Whatsapp pada tanggal 14 Oktober 2022 pukul 13.50 WIB.

Bu Anna, Wawancara warga Melayu via Call Whatsapp pada tanggal 16 Oktober 2022 pukul 09.09 WIB.

Bu Bibi, Wawancara warga Melayu via Call Whatsapp pada tanggal 16 Oktober 2022 pukul 13.44 WIB.

Maknyah, Wawancara warga Cina Call Whatsapp pada tanggal 13 November 2022 pukul 10.45 WIB.

Pak Anton, Wawancara warga Cina via Call Whatsapp pada tanggal 13 November 2022 pukul 16.29 WIB.

